

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat. Melalui bahasa proses interaksi antarmanusia dapat berjalan dengan lancar agar tercapainya hubungan yang baik. Selain itu bahasa merupakan salah satu ciri dalam membangun komunikasi yang membedakan dengan makhluk hidup lain. Upaya penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dapat dilakukan melalui lisan dan tulisan. Namun dalam upaya tersebut tidak jarang ditemukan ungkapan bersifat kasar yang mengandung penekanan atau penegasan. Penekanan yang digunakan adalah adanya unsur bahasa difemia atau pengasaran.

Istilah difemia digunakan sebagai bahasa yang bersifat kasar dalam suatu konteks ungkapan. Difemia merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Melalui difemia suatu ungkapan atau kata dapat terdengar lebih buruk dan lebih serius dari faktanya. Sehingga seringkali difemia digunakan seseorang untuk memberikan efek penekanan atau penegasan. Selain digunakan sebagai efek penekanan dapat berfungsi untuk menyindir, menghujat atau untuk mengeraskan makna suatu ungkapan. Oleh karena itu, difemia juga mengakibatkan kecenderungan tertentu yang melibatkan nilai rasa negatif seperti nilai rasa berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, dan keras.

Difemia dapat memberikan nilai rasa negatif bahwa kata yang diungkapkan tegas, menguatkan makna, dan menunjukkan sebuah kejengkelan. Tentunya difemia digunakan oleh seseorang untuk mempertajam sebuah ungkapan. Hal ini berlaku

untuk merealisasikan gagasan dalam segala aspek. Oleh karenanya, disfemia dapat dijadikan sebagai bentuk objek formal penelitian. Penelitian yang mengangkat topik disfemia telah banyak dilakukan.

Rifa'i (2012), mengkaji tentang disfemia pada antologi cerpen *Kalimati Karya* Joni Ariadinata dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan, yaitu berupa kata, frase, dan klausa. Kata yang ditemukan, yaitu kata asal dan kata jadian. Frase yang ditemukan, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris terbagi menjadi dua, yaitu frase endosentris koordinatif dan frase endosentris atributif. Klausa yang ditemukan, yaitu klausa verbal, (2) nilai rasa disfemia yang ditemukan, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, menguatkan untuk menunjukkan usaha, dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan, dan (3) penerapan analisis disfemia dalam kegiatan belajar-mengajar di SMK sesuai dengan silabus untuk kelas XI/2 SMK, yaitu memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

Asmi (2013), mengkaji tentang pemakaian disfemisme pada wacana lisan *Indonesia Lawyers Club* dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyer Club*, (2) makna pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyer Club*, (3) hubungan pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyer Club* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pemakaian Disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyers Club* ditemukan dalam bentuk kata dan frase. Makna pemakaian disfemisme meliputi: (1) menunjukkan rasa marah atau

tidak suka, (2) bersifat menghina atau mencela, (3) merendahkan seseorang, (4) menunjukkan rasa kecewa, (5) bertujuan untuk memaki, (6) menyatakan hal yang tidak senonoh, (7) menyatakan sesuatu yang sifatnya rahasia. Hubungan pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyers Club* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat dilihat pada kelas XII semester 1 dalam SKKD 3.1 tentang menjelaskan makna kata konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas yang tersurat dalam puisi/prosa fiksi/ prosa ilmiah sederhana yang telah dibacakan.

Budiawan (2016), mengkaji tentang penggunaan disfemia pada Judul Berita Nasional di *TV One* dengan Pawartos Ngayogyakarta di *Jogja TV*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan disfemia hanya berada pada tataran kata saja, (2) Nilai rasa pada judul berita di *TV One* dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, sedangkan nilai rasa pada judul berita *Jogja TV* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis saja, (3) Disfemia di *TV One* muncul dalam lima topik berita, sedangkan dalam berita di *Jogja TV* ditemukan pada tiga macam topik, (4) Penggunaan disfemia pada berita di *TV One* lebih banyak, lebih ditonjolkan, dan “menyerang” langsung objek yang diberitakannya, sedangkan bentuk disfemia pada berita di *Jogja TV* tidak.

Pratiwi, dkk (2016), mengkaji tentang disfemia dalam berita utama surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari surat kabar *Pos Kota* dan *Radar Bogor* ditemukan 245 data. Sebanyak 155 data atau 63,26% ditemukan pada surat kabar *Pos Kota* dan 90 data atau 36,73% ditemukan pada surat kabar *Radar Bogor*. Disfemia berdasarkan bentuk dibagi menjadi disfemia bentuk kata, bentuk frase, dan bentuk klausa. Bentuk disfemia tersebut masing-masing dibagi lagi berdasarkan kategori kata verba, nomina, dan adjektifa. Diperoleh 228 data atau

93,06% berbentuk kata, 12 atau 4,90% data berbentuk frase, dan 5 data atau 2,04% berbentuk klausa. Disfemia memiliki nilai rasa yang dibagi menjadi disfemia bernilai rasa emotif, dan bernilai rasa tabu. Diperoleh 226 atau 92,24% data berkategori unsur emotif dan 19 data atau 7,75% memiliki nilai rasa tabu.

Fitriani (2017), mengkaji tentang disfemia dalam majalah *Motor Plus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang Pertama, bentuk kebahasaan disfemia pada majalah *Motor Plus* dikategorikan berdasarkan proses pembentukan kata dan frase. Berdasarkan proses pembentukan kata terdiri dari (1) kata tunggal, (2) kata kompleks. Berdasarkan bentuk frase berupa frase endosentris. Kedua, nilai rasa disfemia pada majalah *Motor Plus* terdiri dari (1) nilai rasa berbahaya, (2) nilai rasa kasar, (3) nilai rasa buruk, dan (4) nilai rasa keras. Ketiga, fungsi penggunaan disfemia pada majalah *Motor Plus* terdiri dari (1) merendahkan, (2) mengolok-olok, (3) memperkuat, dan (4) mengungkapkan kemarahan.

Fiiarum (2018), mengkaji tentang disfemia pada berita kriminal *Tribunnews.Com* edisi tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk difemia berupa kata dan frase. Bentuk disfemia yang ditemukan sebanyak 90 terdiri atas 16 kata benda, 50 kata kerja, 9 kata sifat, 10 frase nominal dan 5 frase verbal. Bentuk disfemia yang dominan berupa kata, (2) Makna yang ditemukan yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif. Ketiga, nilai rasa yang ditemukan berupa nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan memalukan. Nilai rasa menyeramkan yang digunakan berkaitan dengan topik pencurian, nilai rasa mengerikan berkaitan dengan topik pembunuhan, nilai rasa menakutkan berkaitan dengan tindakan penangkapan penjahat, nilai rasa menjijikkan berkaitan dengan topik prostitusi, nilai rasa memalukan digunakan untuk

merendahkan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu pada korban, dan (3) fungsi disfemia yang ditemukan yaitu menunjukkan sikap jengkel, sikap marah, sikap tidak suka dan memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya.

Prasetyo (2018), mengkaji tentang disfemia dalam kolom komentar netizen di *Line Today*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan berupa kata, frasa dan klausa. Nilai rasa disfemia yang ditemukan ada dua macam. Yang pertama nilai rasa emotif meliputi nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan. Kedua nilai rasa ketabuan meliputi membandingkan manusia dengan hewan secara umum melalui tingkah laku, mengucapkan hal atau kata-kata tabu yang mencakup organ-organ tubuh berupa fisik maupun kata-kata yang mengarah kepada kehidupan seksual, menyebutkan kekurangan fisik maupun kekurangan mental.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disfemia muncul dalam berbagai aspek penelitian lain sebagai bahan kajian. Disfemia menarik untuk dikaji, sebab tidak sekedar memberikan kesan kasar namun memiliki peran penting dalam berbagai aspek. Dalam penelitian ini disfemia memiliki peran penting dalam penulisan artikel khususnya opini. Hal ini disfemia dikemas melalui kata-kata pada suatu kalimat yang dimaksudkan untuk membungkus penguatan sebuah kritik atau pandangan. Selain itu opini juga merupakan produk jurnalistik karena setiap opini yang muncul banyak memuat tema dan unsur berita baik itu opini tentang politik, ekonomi, sosial, dan juga budaya. Oleh karenanya opini memiliki peran dalam hal kontrol sosial sebagai dasar pembangun negara demokrasi dan berfungsi untuk sebuah kekuatan politik dalam kehidupan bernegara. Hal ini khususnya terdapat dalam opini dengan tema politik.

Dalam wacana opini bertema politik di dalamnya terselip difemia yang dikemas melalui untaian kata untuk menggugah wacana politik dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari proses ini agar penulis di rubrik opini dapat mengajak masyarakat untuk memahami pesan ataupun pendapat politiknya secara sentimental. Sehingga hal ini akan menimbulkan persepsi pembaca dan dapat menyebabkan ketidaklaziman makna. Ketidaklaziman makna akan membentuk suatu konotasi negatif yang timbul menjadi sebuah komunikasi dari wacana opini politik. Proses tersebut dapat ditemukan dalam rubrik opini bertema politik dalam surat kabar harian *Kompas*. Penulis artikel opini surat kabar harian *Kompas* mencoba memberikan tanggapan-tanggapan atas peristiwa yang hangat dibicarakan, khususnya dalam sudut pandang mengenai peristiwa politik. Mereka mencoba memberi pandangan tentang bagaimana fenomena politik yang berkembang di tengah masyarakat untuk ditanggapi dan disikapi.

Wacana opini bertema politik dalam surat kabar harian *Kompas* mengandung difemia berdasarkan kata yang dianggap berlebihan ataupun bersifat penegasan dari pada kata yang bersifat halus atau biasa. Kata yang muncul sebagai dasar pembentuk difemia dapat menyebabkan penggantian yang tidak lazim, namun demikian penggantian tersebut sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya. Oleh karenanya, difemia yang timbul dalam rubrik opini bertema politik dalam surat kabar harian *Kompas* pada umumnya menimbulkan persepsi dan kesan kasar kepada pembaca. Kesan yang kasar membawa pembaca untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Sejatinya kesan kasar tersebut terlihat dan ditemukan berdasarkan kata. Kata tersebut meliputi jenis kata berdasarkan kategori

kata nomina, kata verba, kata adjektiva, dan kata tugas. Selain dibagi berdasarkan jenisnya, tentunya menimbulkan nilai rasa negatif melalui kalimat yang melatarinya. Pada muatan makna nilai rasa atau konotasi negatif dibagi menjadi lima yaitu; nilai rasa bahaya, nilai rasa tidak enak, nilai rasa tidak pantas, nilai rasa kasar dan nilai rasa keras.

Berkaitan dengan masalah di atas maka fenomena difemia pada rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* penting untuk dikaji. Dalam penelitian ini tidak semua surat kabar yang terbit pada tahun 2019 dijadikan bahan untuk diteliti. Penelitian dibatasi dengan bidang yang akan diteliti, yaitu tentang difemia yang terdapat dalam rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019. Dipilihnya bulan Februari 2019 karena pada saat itu tema politik dalam rubrik opini yang diangkat oleh redaksi *Kompas* dianggap menarik. Salah satunya dikarenakan pada bulan tersebut sedang ramai diperbincangkan di dalam opini lebih mendominasi mengenai kampanye dan isu-isu politik pilpres yang diselenggarakan April 2019. Pembatasan dilakukan agar masalah yang akan dikaji terfokus pada dua hal yaitu difemia berdasarkan jenis kata dan nilai rasa atau konotasi negatif yang timbul dari rubrik opini bertema politik dalam surat kabar harian *Kompas*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah, berikut ini adalah poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apa saja difemia dalam rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019 berdasarkan jenis kata?

2. Apa saja nilai rasa difemia dalam rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan difemia berdasarkan jenis kata dalam rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019.
2. Mendeskripsikan nilai rasa difemia dalam rubrik opini bertema politik pada surat kabar harian *Kompas* edisi Februari 2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

A. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep atau teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian.

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembendaharaan penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan khususnya mengenai difemia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang difemia.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai disfemia.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa dalam membedakan disfemia berdasarkan jenis kata dan yang bukan termasuk disfemia berdasarkan jenis kata. Selain itu dapat membantu menafsirkan dengan tepat makna dan nilai rasa disfemia dalam sebuah wacana.

